

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAHAGIAN PERSYARATAN UNTUK
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER MANAJEMEN**



DIAJUKAN OLEH :

NAMA : SITI MARLIAH

NIM : 336091260024

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BISNIS INDONESIA
JAKARTA
2012**

FACTORS THAT AFFECT THE RATE OF INFLATION IN INDONESIA

**PROPOSED TO MEET THE REQUIREMENTS FOR
A MASTER'S DEGREE MANAGEMENT**



PROPOSED BY :

NAME : SITI MARLIAH

SRN : 336091260024

**MAGISTER MANAGEMENT
INDONESIAN BUSINESS SCHOOL
JAKARTA
2012**

ABSTRAK

Tesis ini menganalisa pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, produk domestik bruto (PDB), dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama kurun waktu 2005 – 2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia serta instansi / lembaga lainnya. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah *error correction model* (ECM) dengan bantuan program E-views 5.1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi namun SBI pada t-2 dapat mempengaruhi inflasi pada model regresi jangka pendek sedangkan pada model regresi jangka panjang tidak berpengaruh signifikan. Variabel JUB berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek sedangkan JUB t-2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek dan jangka panjang. Nilai_Tukar dan Nilai_Tukar t-2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek dan model regresi jangka panjang. Pertumbuhan PDB dan Pertumbuhan PDB t-2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek dan model regresi jangka panjang. PDB berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek sedangkan PDB t-2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek dan jangka panjang. Pengeluaran Pemerintah dan Pengeluaran Pemerintah t-2 tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada model regresi jangka pendek sedangkan pada model regresi jangka panjang variabel Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci : Inflasi, SBI, JUB, Nilai Tukar, pertumbuhan PDB, PDB dan Pengeluaran Pemerintah.

ABSTRACT

This thesis analyzes the effect of SBI rate, money supply, exchange rate, economic growth, gross domestic product (GDP), government expenditure towards the inflation rate in Indonesia during the period from 2005 to 2010. The data used in this study secondary data obtain data that have been published by the Central Statistics Agency (BPS) and Bank Indonesia and agencies / institutions recognized sources in terms of availability of data and information required are inflation data, the SBI rate, money supply, exchange rate, economic growth, gross domestic product (GDP), government spending in 2005-2010. The technique analysis used is error correction model (ECM) analysis method with the help of E-views 5.1. The results of this study indicate that the SBI variable had no significant effect on inflation, but SBI t-2 can affect inflation in the short-term regression model while the long-term regression model was not significant. Variable JUB significant effect on inflation in the short term while the regression models JUB t-2 no significant effect on inflation in the regression model of short term and long term. exchange rate and exchange rate t-2 had no significant effect on inflation and short-term regression model long-term regression model. Growth of GDP and GDP Growth t-2 had no significant effect on inflation and short-term regression model long-term regression model. GDP significant effect on inflation in the short-term regression model while GDP t-2 had no significant effect on the inflation regression model short term and long term. Government Spending and Government Spending T-2 had no significant effect on inflation, while short-term regression model on the long-term regression model variables no significant government spending.

Keywords : Inflation, SBI, JUB, Exchange Rate, Economic Growth, GDP and Government Expenditure.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGAKUAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Batasan Masalah.....	3
1.4. Perumusan Masalah.....	3
1.5. Tujuan Penelitian	4
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
1.7. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II	LANDASAN TEORI
2.1. Tinjauan Teori.....	6
2.2. Kajian Sebelumnya.....	24
2.3. Kerangka pemikiran	27
2.4. Hipotesis	29
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN
3.1. Metode Penelitian.....	30
3.2. Definisi Operasional Variabel	30
3.3. Deskripsi Data.....	30

	3.4. Tehnik Pengumpulan Data	31
	3.5. Tehnik Analisis Data.....	31
BAB IV	HASIL/TEMUAN,PEMBAHASAN DAN ANALISIS	
	4.1. Analisis	37
	4.2. Pembahasan.....	44
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Kesimpulan.....	54
	5.2. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	Tabel	Halaman
3.1.	Definisi Operasional Variabel.....	30
4.1.	Deskriptif Statistik	36
4.2.	Hasil Pengujian Multikolinearitas dengan Menggunakan <i>Correlation Matrix</i>	38
4.3.	Hasil Pengujian Autokorelasi.....	40
4.4.	Hasil Pengujian Heteroskedasitas	41
4.5.	Hasil Uji Akar Unit	42
4.6.	Hasil Uji Derajat Integrasi Derajat Satu	43
4.7.	Hasil Estimasi Model Regresi ECM Jangka Pendek t-1.....	44
4.8.	Hasil Estimasi Model Regresi ECM Jangka Pendek t-2	45
4.9.	Hasil Estimasi Model Regresi ECM Jangka Pendek t-3	46
4.10.	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesa	47
4.11.	Hasil Estimasi Model Regresi ECM Jangka Panjang	51

DAFTAR GAMBAR

No.	Gambar	Halaman
2.1.	Skematik Kerangka Pemikiran	28
4.1	Hasil Uji Normalitas	38

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam perekonomian terdapat satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua negara didunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “*inflance*” yang berarti meningkatkan. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam perekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat (Ensiklopedia Indonesia : 1991, 445).

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus dalam periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1992 : 25).

Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6 %. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah dan krisis ekonomi yang membuat sentimen konsumen serta terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966, Inflasi mencapai 6,35 % . Sehingga secara psikologi inflasi merupakan momok bagi masyarakat indonesia (A.M Soesilo, 2002 :1)

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaanya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi tinggi sering diikuti oleh tingkat inflasi yang berfluktuasi yang dalam jangka

panjang memberikan dampak negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena ketidakpastian tingkat inflasi yang menyebabkan investasi cenderung untuk melakukan investasi finansial jangka pendek yang bersifat spekulatif daripada melakukan investasi proyek riil yang bersifat produktif.

Menurut Khalwaty (2000: 2-3), laju pertumbuhan inflasi harus selalu diwaspadai dan dikendalikan, karena :

1. Inflasi berdampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, sehingga perlu dicermati terutama oleh para praktisi ekonomi dan bisnis.
2. Inflasi yang tinggi mempunyai pengaruh agregatif terhadap perekonomian makro sebagai faktor eksternal dunia industri, serta berdampak luas pula terhadap sektor perekonomian mikro yang merupakan faktor internal dunia bisnis.
3. Industri yang berorientasi ekspor akan semakin kurang kompetitif dipasaran global dan bahkan dipasaran nasional jika terjadi inflasi yang tinggi. Hal ini semakin memberatkan negara-negara yang menganut sistem ekonomi terbuka.
4. Kemerostan produksi baik yang berorientasi pada ekspor maupun untuk pasaran domestik akan meningkatkan laju pertumbuhan angka pengangguran yang sangat berbahaya bagi stabilisasi perekonomian negara.
5. Inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang nasional.
6. Inflasi yang tinggi akan semakin menumbuh-suburkan korupsi manipulasi dan kolusi dikalangan elit pemerintahan dengan kalangan konglomerat yang membuat kepercayaan dunia terhadap kewibawaan pemerintah semakin merosot.
7. Inflasi yang tinggi akan mendorong para pemodal nasional untuk menanamkan ke luar negeri (*hot money*) dan bahkan para pengusaha akan merelokasikan industrinya keluar negeri yang perekonomiannya lebih stabil. Jika hal ini terjadi, perekonomian nasional akan terus memanas dan hancur. Industri semakin tidak kompetitif dan tidak mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia”.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Untuk menyelesaikan masalah inflasi di Indonesia maka perlu dipahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap inflasi dan seberapa besar pengaruh tersebut.

- Inflasi yang tinggi di Indonesia.
- Kemerostan produksi.
- Distribusi pendapatan yang tidak merata.
- Depresiasi nilai tukar.

1.3. BATASAN MASALAH

Untuk memudahkan proses penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah dalam melakukan penelitian, batasan masalah tersebut antara lain :

- a. Penelitian ini hanya akan membahas laju tingkat inflasi di Indonesia.
- b. Mata uang asing yang dipakai sebagai penelitian adalah mata uang negara Amerika Serikat (USD) yang mata uangnya merupakan *Hard Currency*.
- c. Tingkat suku bunga yang dipakai adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia.
- d. Periode penelitian dibatasi yaitu tahun 2005 sampai dengan 2010.

1.4. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh tingkat jumlah uang beredar terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
- d. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?

- e. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat jumlah uang beredar terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia?

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk digunakan :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait yang ada hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.
- c. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian yang akan datang.
- d. Sebagai bahan referensi perpustakaan STIE Bisnis Indonesia khususnya dan perpustakaan pada umumnya.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab, pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, berisikan gambaran umum latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan; bab II membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan mengacu pada buku-buku serta sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, yang meliputi tinjauan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis; bab III berisikan tentang metode penelitian, deskripsi data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan untuk tercapainya tujuan penelitian ini; bab IV menjelaskan tentang penganalisaan data-data yang telah diperoleh, selanjutnya akan dibahas dan diuraikan serta dievaluasi sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian; dan bab V merupakan bab terakhir, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan bab-bab sebelumnya serta saran-saran sebagai masukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. TINJAUAN TEORI

2.1.3. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga disebut sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Apabila jumlah dana yang ditawarkan kreditur lebih kecil daripada yang diminta debitur, maka tingkat bunga cenderung naik, begitu juga sebaliknya (Boediono, 1999).

Tingkat bunga keseimbangan yang sesungguhnya adalah tingkat bunga yang merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar uang, tingkat bunga ini juga disebut tingkat bunga murni. Selanjutnya dari tingkat bunga murni akan melahirkan beberapa macam tingkat bunga diantaranya adalah :

- (1) Tingkat Bunga Nominal
- (2) Tingkat Bunga Riil
- (3) Tingkat Bunga Riil Fisher.

Tingkat bunga yang tinggi dapat mempengaruhi laju pertumbuhan uang yang beredar. Kenaikan ini membuat jumlah tabungan meningkat. Dengan asumsi pendapatan tidak berubah, peningkatan tabungan berarti pengurangan konsumsi, dan ini juga berarti pengurangan permintaan terhadap USD (spekulasi). Selanjutnya dengan asumsi bahwa penawaran atau persediaan USD di pasar tetap, pengurangan permintaan tersebut akan menekan nilai tukar atau menaikkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang USD. Dari hubungan tingkat bunga terhadap nilai tukar rupiah dengan USD dapat dilihat bahwa kenaikan tingkat bunga dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar pada suatu negara. Ini disebabkan oleh kebutuhan akan masuknya modal dari luar negeri untuk keperluan pembangunan semakin meningkat. Dari sisi peningkatan suku bunga juga dapat menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi, terutama inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar di

masyarakat (*demand push inflation*) dan naiknya ongkos produksi akibat naiknya harga barang-barang modal.

2.1.4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dan diperjualbelikan dengan diskonto. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan instrumen pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank-bank. Namun setelah dikeluarkannya kebijaksanaan yang memperkenankan bank-bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan dapat menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijaksanaan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrumen kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter.

Selain sebagai perangkat operasi pasar terbuka, SBI yang diterbitkan dan ditawarkan dengan sistem lelang, penggunaan SBI pada dasarnya sama dengan penggunaan *Treasury Bills (T-Bills)* di pasar uang Amerika Serikat. Melalui penggunaan SBI tersebut Bank Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara menggunakan *Stop Out Rate (SOR)*. SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh Bank Indonesia atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya SOR tersebut akan dapat digunakan sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

2.1.5. Jumlah Uang Yang Beredar

Pengertian jumlah uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Pengertian paling sempit dari jumlah uang beredar adalah uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat. Definisi tentang jumlah uang beredar adalah sebagai berikut :

$$M_1 = C + DD$$

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

M = *Money* (Uang)

C = *Currency* (Uang Kartal)

DD = *Demand Deposit* (Uang Giral)

TD = *Time Deposit* (Deposito Berjangka)

SD = *Saving Deposit* (Saldo Tabungan)

Dari definisi diatas diketahui bahwa jumlah uang beredar hanya mencakup (i) uang kartal adalah uang yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh pemerintah (Bank Sentral) berupa uang logam dan uang kertas, baik yang dimiliki nilai intrinsik maupun yang memiliki nilai nominal. dan (ii) uang giral adalah jenis uang yang pada hakekatnya paling banyak beredar dipasaran dalam tatanan perekonomian modern dan biasanya diterbitkan oleh bank-bank umum, baik berupa surat utang (wesel, promes), cek, surat deposito ataupun rekening giro, dan sebagainya.

Simpanan dan tabungan berjangka (*saving and demand deposit*) tidak dimasukkan kedalam jumlah uang beredar karena keduanya bukan merupakan uang nyata (*actual money*), meski dapat berfungsi sebagai pengukur nilai (*store of value*) dan merupakan uang potensial.

2.1.6. Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Dalam ekonomi internasional, penting diperhatikan tentang konvertibilitas uang (*currency convertibility*), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah ditukarkan dengan mata uang lain yang biasa disebut dengan istilah *International Convertible Currency*. Penentuan nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global.

Pada dasarnya kebijakan nilai tukar yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama (Oesman, 1999), yaitu :

- a. Untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa.
- b. Untuk menjaga kestabilan pasar domestik.
- c. Sebagai instrumen moneter khusus bagi negara yang menerapkan suku bunga dan nilai tukar sebagai sasaran operasional kebijakan moneter.
- d. Sebagai *nominal anchor* dalam pengendalian inflasi.

Persoalan nilai tukar sudah menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan pembiayaan ekspor dan impor membutuhkan suatu alat pembayaran yang sah dan berlaku secara internasional, bahkan dapat dikatakan kemampuan dan kondisi perekonomian suatu negara saat ini dapat ditentukan oleh adanya fluktuasi dari nilai tukar tersebut.

Selain itu nilai tukar antara mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah-ubah atau berfluktuasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar tersebut, yaitu :

a. *Relative Prices*

Berhubungan erat dengan tingkat inflasi suatu negara bagi negara yang memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah dari negara lainnya, maka mata uang negaranya akan relatif lebih kuat, demikian sebaliknya.

b. *Relative Interest Rates*

Suatu negara yang memiliki tingkat bunga atau *interest rate* yang tinggi, maka nilai tukar mata uangnya akan cenderung untuk menguat terhadap mata uang lainnya, karena makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula *return on investment*.

c. *Relative Economic Growth Rates*

Berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa di suatu negara makin kuat pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka nilai mata uangnya cenderung akan melemah. Andaikan pendapatan masyarakat meningkat, maka mereka akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan permintaan akan barang impor akibatnya impor meningkat

dan permintaan akan mata uang asing meningkat pula, ini berarti mata uang lokal akan mengalami apresiasi.

d. *Current Account Balance*

Neraca perdagangan juga dapat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Apabila impor lebih kecil daripada ekspor berarti permintaan akan mata uang lebih besar, karena kebutuhan tersebut, maka mata uang lokal menjadi terdepresiasi. Demikian sebaliknya, jika nilai impor lebih besar daripada ekspor, maka jumlah penawaran mata uang asing akan meningkat sehingga mata uang lokal akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing tersebut.

2.1.7. Valuta Asing (*Forex or Foreign Currency*)

Valuta asing (valas) atau *foreign exchange* (forex) atau *foreign currency* diartikan sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral (Hamdy, 1999). Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya.

Sejak berlakunya *Bretton Woods* 1947, dikenal 3 (tiga) macam sistem penetapan kurs valas atau *forex rate* (Hamdy, 1999), yaitu :

a. *Fixed Exchange Rate System*

Dalam sistem nilai tukar yang tetap ini, nilai tukar suatu mata uang dapat tetap konstan, dapat berfluktuasi dengan batasan-batasan yang sangat sempit, karena dalam sistem ini pemerintah dalam hal ini otoritas moneter dapat ikut campur tangan untuk mempertahankan nilai tukar.

b. *Floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar ini berada diantara sistem yang *fixed* dengan sistem yang mengambang bebas. Dalam sistem otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu cadangan devisa dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing untuk mempengaruhi pergerakan uang.

c. *Pegged Exchange Rate System*

Meliputi suatu kebijakan untuk menambatkan (*pegging*) nilai suatu mata uang yang biasanya merupakan mata uang negara *partner* dagang yang utama. Jadi mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti uang yang menjadi tambatannya.

Mata uang *hard currency* ini pada umumnya berasal dari negara industri maju seperti Dolar – Amerika Serikat (USD), Yen – Jepang (JPY), Deutch Mark – Jerman (DEM), Poundsterling – Inggris (GBP), Franc – Perancis (FRF), Dolar – Singapura (SGD), Franch – Swiss (SFR), dan lain-lain.

Soft Currency adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. *Soft Currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti Rupiah – Indonesia, Peso – Philippina, Bath – Thailand, Rupee – India, dan lain-lain. Total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya.

Makin banyak valuta asing atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara, maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut. Cadangan devisa suatu negara biasanya dikelompokkan atas dua, yaitu :

- a. Cadangan devisa resmi atau *official forex reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus dan ditatausahakan oleh bank sentral atau bank Indonesia
- b. Cadangan devisa nasional atau *country forex reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan, atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

2.1.8. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Putong (2002) pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Sedangkan menurut beberapa pakar ekonomi pembangunan, pertumbuhan ekonomi adalah merupakan istilah bagi negara yang telah maju untuk menyebut keberhasilan pembangunannya, sementara itu untuk negara yang sedang berkembang digunakan istilah pembangunan ekonomi.

Apapun istilah dan definisinya, yang pasti adalah bahwa pertumbuhan ekonomi mengkaitkan dan menghitung antara tingkat pendapatan nasional dari satu periode ke periode berikutnya. Angka pertumbuhan ekonomi umumnya dalam bentuk ke periode berikutnya. Angka pertumbuhan ekonomi umumnya dalam bentuk persentase dan bernilai positif, tetapi juga mungkin saja bernilai negatif (misalkan saja pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1998 minus sekitar 4% - 6%). Negatifnya pertumbuhan ekonomi tentu saja disebabkan adanya penurunan yang lebih besar dari pendapatan nasional tahun berikutnya dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.1.9. Menghitung Pertumbuhan Ekonomi

Untuk menghitung berapa besarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka data yang diperlukan dan dipergunakan adalah pendapatan nasional suatu negara. Untuk negara yang sedang berkembang umumnya menggunakan PDB (Pendapatan Domestik Bruto), sedangkan untuk negara yang sudah maju umumnya menggunakan GNP (*Gross National Product*). Akan tetapi, hal ini tidaklah disyaratkan. Akan lebih baik lagi bila kita juga memiliki data mengenai jumlah penduduk pada tahun yang sama dengan pendapatan nasional, tujuannya agar dapat menghitung pendapatan per kapitanya. Dari tingkat pendapatan per kapita inilah sebaiknya menentukan pertumbuhan ekonomi.

Ada dua cara yang dipergunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi yaitu :

a. Metode Hitung (Metode Aritmatik)

Metode ini untuk menghitung pertumbuhan PDB atau GNP (per kapita) dari tahun ke tahun, rumusnya adalah :

$$REG = \frac{GNP_n - GNP_{n-1}}{GNP_{n-1}} \times 100\%$$

Atau bila menggunakan pendapatan per kapita :

$$REG = \frac{GNP_n / Pop_n - GNP_{n-1} / Pop_{n-1}}{GNP_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana :

- REG : tingkat pertumbuhan ekonomi
 GNP_n : GNP tahun berikutnya
 GNP_{n-1} : GNP tahun lalu
 GNP / Pop : pendapatan per kapita

Pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan pendapatan per kapita besarnya adalah sama dengan pertumbuhan GNP dikurangi dengan pertumbuhan penduduk. Jadi, perlu dicamkan bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pendapatan per kapita nilainya tidaklah sama dengan yang dihitung dengan menggunakan GNP, tetapi angka riil dari besaran pertumbuhan ekonomi tampak dari naik atau turunnya pendapatan perkapita. Adapun kebaikan dari menggunakan rumus ini adalah dapat menentukan besarnya pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya, sedangkan kelemahannya adalah cara ini tidak mudah menentukan berapa besarnya pertumbuhan rata-rata tiap tahunnya bila data yang ada rentangnya terlalu jauh. Misalnya data tahun 1990 dengan data tahun 1997.

b. Metode ukur (Metode Geometrik)

Metode ini menghitung pertambahan PDB atau GNP antar tahun (tahun rentang) dengan menggunakan rumus :

$$LogREG = Log \frac{GNP_n}{\frac{GNP_{n-1}}{n-1} - 1(100\%)} \times 100\%$$

Terkadang cara ini disebut juga metode rata-rata, karena rumus ini adalah untuk menentukan pertumbuhan ekonomi secara rata-rata tiap periodenya. Kebaikannya adalah tentu saja sangat bermanfaat untuk data yang sangat jarang tersedia secara berurutan (periodik), kelemahannya adalah tidak diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya secara riil padahal

sebagaimana yang sering terjadi tidak setiap periode pertumbuhan ekonomi itu sama.

2.1.1. Inflasi

Tingkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2001).

Ada 2 (dua) alasan mengapa inflasi merupakan fenomena moneter :

- (1). Inflasi yang cukup tinggi dibanyak negara berkembang, disebabkan oleh penambahan pasokan uang yang cepat. Pertambahan ini disebabkan oleh besarnya defisit anggaran secara terus menerus akibat tidak cukupnya dana yang berasal dari pendapatan dalam negeri.
- (2). Apapun penyebabnya, inflasi tidak dapat berlangsung secara terus menerus untuk jangka waktu yang lama tanpa adanya kenaikan dalam jumlah uang beredar.

Dalam konteks ini, berbagai faktor penyebab inflasi adalah sebagai berikut :

- (1). *Demand pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat. Masalah kekurangan barang akan berlaku dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat.
- (2). *Cost – push inflation* atau *price – push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi, Pertumbuhan biaya produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga. Walaupun mereka harus mengambil resiko akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksikannya.
- (3). *Import cost – push inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga impor, sehingga mendorong kenaikan harga domestik.

- (4). *Expectational inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh upah dan harga yang naik akibat adanya dugaan bahwa inflasi akan terus berlangsung.
- (5). *Internal inflation* yaitu inflasi yang diakibatkan oleh para penentu upah dan harga yang mengacu pada pesaingnya dan bersikap hati-hati dalam mengurangi upah dan harga yang ditentukannya.

Faktor-faktor penyebab inflasi di atas dapat digolongkan dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu :

- (1). Inflasi yang disebabkan oleh pergeseran kurva permintaan agregat. Kelompok ini disebut *demand side theorist*. Kenaikan dalam permintaan dapat menimbulkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* ini menyebabkan kenaikan harga.
- (2). Inflasi yang disebabkan oleh pergeseran kurva penawaran agregat. Kelompok ini disebut *supply side theorist*. *Supply side inflation* menyebabkan pergeseran kurva *aggregate supply* ke atas. Pergeseran ini menaikkan tingkat harga dan menurunkan pendapatan riil.
- (3). Inflasi yang disebabkan oleh pergeseran (endogen) *aggregate supply* akibat *aggregate demand*. Kelompok ini disebut *demand – supply theorist*. *Demand full inflation* yang menghasilkan harapan inflasi yang kuat (*entrenched inflationary expectations*) dapat berubah menjadi *supply – side inflation* bila kenaikan permintaan berhenti.

Sedangkan sumber-sumber terjadinya inflasi berasal dari :

- a. Inflasi yang berasal dari luar negeri, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga barang dari luar negeri.
- b. Penularan inflasi dari luar negeri (*imported inflation*) melalui kenaikan harga barang ekspor.

Inflasi sangat lambat berlakunya dipandang sebagai stimulator bagi pertumbuhan ekonomi, kenaikan harga tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi dimasa datang dan ini akan mewujudkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya

perekonomian tidak akan berkembang seperti yang diinginkan. Inflasi yang buruk akan menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, dan tidak mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Terlebih dahulu ekonomi harus distabilkan, dan ini termasuk usaha menstabilkan harga-harga sebelum pertumbuhan ekonomi yang teguh dapat diwujudkan.

Setiap negara bercita-cita untuk mewujudkan tahap kegiatan ekonomi yang mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh tanpa inflasi. Dalam prakteknya mencapai tujuan itu sangat sulit, karena apabila tingkat pengangguran rendah, masalah inflasi akan dihadapi, makin rendah tingkat pengangguran, makin tinggi tingkat inflasi. Sebaliknya apabila terdapat masalah pengangguran yang serius, tingkat harga-harga adalah relatif stabil. Berarti tidak mudah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan kestabilan harga secara serentak.

2.1.2. *Inflation Targeting Framework Bank Indonesia*

Inflation Targeting Framework Bank Indonesia merupakan sebuah kerangka kebijakan moneter yang ditandai dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode ke depan. Secara eksplisit dinyatakan bahwa inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari kebijakan moneter. Sesuai definisi di atas, sejak berlakunya UU No. 23/1999 Indonesia sebenarnya dapat dikategorikan sebagai "*Inflation Targeting Lite Countries*". (www.bi.go.id)

Alasan pemilihan *Inflation Targeting Framework*

1. Pemilihan kerangka kerja kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut :
 - Memenuhi prinsip-prinsip kebijakan moneter yang sehat (*sound*).
 - Sesuai dengan amanat UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3/2004.
 - Hasil riset menunjukkan semakin sulit pengendalian besaran moneter.

- Pengalaman empiris negara lain menunjukkan bahwa negara yang menerapkan *Inflation Targeting Framework* berhasil menurunkan inflasi tanpa meningkatkan *volatilitas output*.
 - Dapat meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia sebagai pengendali inflasi melalui komitmen pencapaian target.
2. Penerapan *Inflation Targeting Framework* bukan berarti bahwa bank sentral hanya menaruh perhatian pada inflasi saja, dan tidak lagi memperhatikan pertumbuhan ekonomi maupun kebijakan dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Juga, bukanlah suatu kaidah yang kaku (*rule*) tetapi sebagai kerangka kerja menyeluruh (*framework*) untuk perumusan dan pelaksanaan kebijakan moneter. Fokus ke inflasi tidak berarti membawa perekonomian kepada kondisi yang sama sekali tanpa inflasi (*zero inflation*).
 3. Inflasi rendah dan stabil dalam jangka panjang, justru akan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable growth*). Penyebabnya, karena tingkat inflasi berkorelasi positif dengan fluktuasinya. Manakala inflasi tinggi, fluktuasinya juga meningkat, sehingga masyarakat merasa tidak pasti dengan laju inflasi yang akan terjadi di masa mendatang. Akibatnya, suku bunga jangka panjang akan meningkat karena tingginya premi risiko akibat inflasi. Perencanaan usaha menjadi lebih sulit, dan minat investasi pun menurun. Ketidakpastian inflasi ini cenderung membuat investor lebih memilih investasi asset keuangan jangka pendek ketimbang investasi riil jangka panjang. Itulah sebabnya, otoritas moneter seringkali berargumentasi bahwa kebijakan yang anti inflasi sebenarnya adalah justru kebijakan yang pro pertumbuhan.
 4. Disain *Inflation Targeting Framework*

2.2. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU (*LITERATURE REVIEW*)

Penelitian atau kajian mengenai pengaruh suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi terhadap laju inflasi telah banyak dilakukan diantaranya oleh Hamzah dan Sofilda (2006), Haryanti (2004), Lesmana (2003), Pracoyo (1998), Wiranta (1997).

Hamzah dan Sofilda (2006) dengan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) mengungkapkan bahwa jumlah uang beredar, pengeluaran

pemerintah dan nilai tukar memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap laju inflasi. Hal ini terjadi karena pada kondisi Indonesia saat ini faktor eksternal lebih dominan mempengaruhi tingkat inflasi dibandingkan variabel jumlah uang beredar. Selain itu kebijakan Pemerintah yang menggunakan jumlah uang beredar sebagai variabel kebijakan masih kurang berpengaruh dalam jangka pendek karena laju inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh sektor riil. Pada jangka panjang, hasil estimasi model koreksi kesalahan (ECM) menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan nilai tukar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan laju inflasi. Hal ini karena adanya perkiraan peningkatan perekonomian Indonesia dimasa mendatang terutama pada kegiatan sektor riil. Peningkatan kegiatan pada sektor riil dapat meningkatkan permintaan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan jumlah uang beredar dan selanjutnya mendorong inflasi. Kondisi ini juga akan meningkatkan pembayaran bunga utang dan pengeluaran konsumsi atas barang-barang dan jasa-jasa. Disamping itu, kenaikan harga minyak mentah dunia terus meningkat sehingga beban subsidi yang harus dikeluarkan Pemerintah menjadi semakin besar. Kondisi pasar barang di Indonesia sangat rentan terhadap perubahan-perubahan yang bersifat eksternal (dari luar negeri) mengingat tingginya kandungan bahan baku impor pada sebagian kegiatan proses produksi di Indonesia.

Sasana (2004) penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data tingkat inflasi, uang beredar, produk domestik bruto, tingkat bunga dan nilai tukar Indonesia dan Philipphines pada periode 1990 sampai 2001. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dinamis ECM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi baik di term.While pendek dan jangka panjang di Filipina hasilnya menunjukkan dampak yang signifikan negatif dalam jangka panjang. Nilai tukar di kedua negara memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek dan panjang. Ini berarti bahwa nilai tukar yang lebih tinggi, tingkat inflasi semakin tinggi. Di Indonesia, pendapatan nasional memiliki pengaruh signifikan negatif tingkat inflasi baik dalam jangka pendek dan panjang. Sementara di Filipina pendapatan nasional memiliki dampak positif yang signifikan di

tingkat bunga jangka term. The di Indonesia memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek dan panjang. Ini variabel di Filipina memiliki pengaruh negatif pada pengaruh jangka pendek dan positif dalam jangka panjang.

Wiranta (1997) didalam penelitiannya mengemukakan bahwa inflasi bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor. Ia bisa disebabkan oleh meningkatnya permintaan, ongkos produksi, jumlah uang beredar, faktor struktural atau kombinasi dari faktor-faktor di atas. Di Indonesia, defisit anggaran tampaknya menjadi salah satu penyebab tingginya inflasi dimana defisit ini memperlihatkan adanya permintaan yang berlebih pada sektor pemerintah. Selain itu, defisit transaksi berjalan merupakan penyebab inflasi sehingga defisit yang cukup besar ini mendorong peningkatan jumlah uang beredar melalui aliran dana dari luar. Demikian pula, kurang efisien biaya produksi dan sering terhambatnya tata niaga barang dan jasa juga menjadi penyebab inflasi. Jadi tingginya inflasi di Indonesia lebih disebabkan oleh kombinasi dari berbagai faktor. Selain itu dikemukakan pula bahwa tidak ada hubungan yang erat antara inflasi dan tingkat suku bunga meskipun kedua-duanya merupakan fenomena moneter. Demikian pula tidak ada kaitan yang erat antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi maupun tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti, jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, inflasi di Indonesia bukan disebabkan oleh faktor moneter belaka namun oleh proses pembentukan harga dalam pasar yang tidak sempurna dan kebijakan fiskal (APBN defisit) yang menimbulkan kenaikan biaya produksi dan kekakuan harga yang berkaitan dengan produk-produk tertentu. Sementara tingkat suku bunga tergantung permintaan dan persediaan uang di pasar uang. Namun tingkat suku bunga pun bukan hanya disebabkan oleh faktor moneter melainkan oleh faktor eksternal pula seperti tingkat suku bunga luar negeri dan faktor internal seperti kredit bermasalah, ekonomi biaya tinggi, praktek monopoli/oligopoli dan distorsi ekonomi lainnya.

Endri (2008) penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia selama 1997-2005. Dengan menggunakan *cointegration analysis* dan *error correction model* untuk mengetahui hubungan jangka

panjang dan jangka pendek dari variabel independen dan dependen. Pada jangka panjang instrumen kebijakan moneter (SBI), output gap dan pertukaran uang signifikan terhadap tingkat inflasi. Dalam jangka pendek, kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangan jangka panjangnya.

Wahyuni (2011) Pada penelitian ini untuk melihat perkembangan inflasi di Indonesia akan digunakan analisis deskriptif sedangkan analisis ekonometrika digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia dari sisi penawaran. Analisis ekonometrika dengan menggunakan data time series akan dianalisis dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) karena data yang digunakan bersifat stasioner di *first differencing* dan terkointegrasi. Pemanfaatan VAR/VECM menggunakan uji kausalitas *Granger Causality*, analisis *Impulse Response Functions* (IRF) dan analisis *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVDs). Berdasarkan hasil uji kausalitas dapat dilihat bahwa yang menyebabkan inflasi adalah variabel nilai tukar rupiah. Berdasarkan analisis IRF dapat dilihat bahwa ada tiga variabel yang jika terjadi guncangan atau shock maka respon inflasi bersifat positif yaitu variabel inflasi itu sendiri, kurs dan indeks harga komoditi pangan dunia. Respon inflasi bersifat negatif yaitu saat terjadi guncangan pada variabel harga minyak dunia, *expected inflation* dan upah riil. Berdasarkan hasil dekomposisi varian, dapat disimpulkan bahwa pada bulan pertama, variabilitas laju inflasi disebabkan oleh guncangan inflasi itu sendiri yakni sebesar 100 persen. Namun, mulai bulan kedua tampak variabel-variabel lain mulai mempengaruhi variabilitas laju inflasi. Pada tahun pertama peranan laju inflasi dalam menjelaskan fluktuasi laju inflasi itu sendiri masih dominan. Dalam jangka panjang dapat dilihat bahwa variabilitas inflasi paling dominan dijelaskan oleh variabel *expected inflation*, kemudian inflasi itu sendiri, kurs, indeks harga komoditi pangan, harga minyak dunia dan upah riil.

2.3. KERANGKA PEMIKIRAN

Permasalahan utama dalam penelitian seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya yaitu melihat pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Variabel terikat adalah tingkat inflasi di Indonesia, sedangkan variabel

bebasnya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi.

Bentuk model regresi yang digunakan adalah :

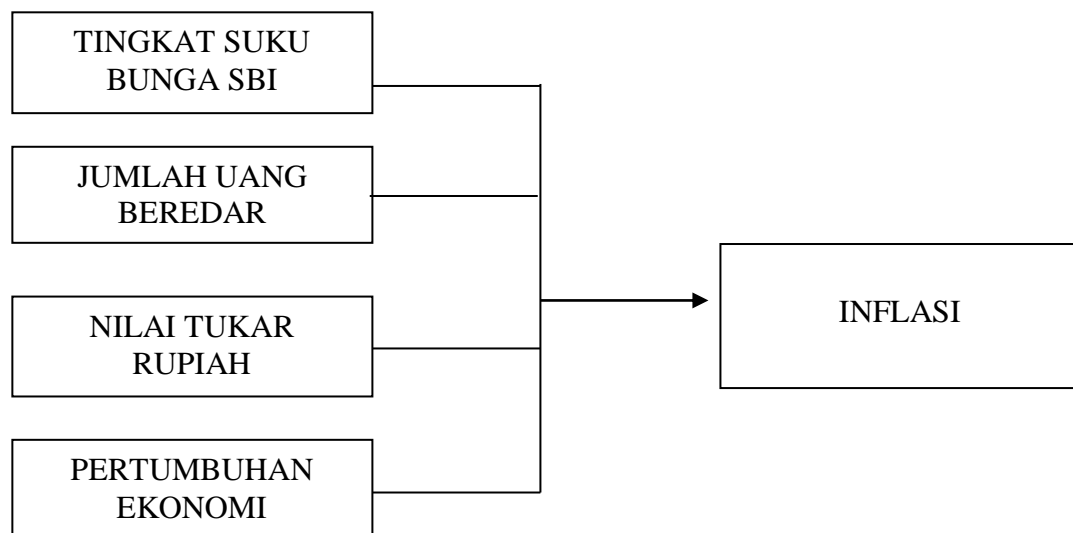
$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Tingkat Inflasi
a	=	Konstanta
X ₁	=	Tingkat Suku Bunga SBI
X ₂	=	Jumlah Uang Beredar
X ₃	=	Nilai Tukar Rupiah
X ₄	=	Pertumbuhan Ekonomi
β ₁ , β ₂ , β ₃ dan β ₄	=	Koefisien Regresi
e	=	<i>error</i>

Untuk lebih memperjelas kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1
Skematik Kerangka Pemikiran



2.4. HIPOTESIS

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka disusun simulasi dengan metode analisa regresi berganda untuk mencari pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Hipotesa yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

- H_{o1} : Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{a1} : Terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{o2} : Tidak terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{a2} : Terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{o3} : Tidak terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{a3} : Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{o4} : Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{a4} : Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{o5} : Tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.
- H_{a5} : Terdapat pengaruh tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap tingkat laju inflasi di Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional melalui analisa regresi berganda. Penelitian ini juga dilakukan dengan mengkaji dan menganalisa secara logis masalah-masalah yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan fakta yang relevan, sehingga secara sistematis variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian memperlihatkan hubungan sebagaimana adanya.

3.2. DESKRIPSI DATA

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana definisi data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur dan data-data yang sudah dipublikasikan. Data bersumber dari www.bps.go.id dimana peneliti mengambil data laju inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 3.1.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber Data
<i>Dependent Variable</i>			
Laju Inflasi	Tingkat Inflasi (%)	Rasio	Sekunder (deperin.go.id)
<i>Independent Variable</i>			
Tingkat Suku Bunga	Suku bunga (%)	Rasio	Sekunder (BI)
Jumlah Uang Beredar	JUB	Rasio	Sekunder (BPS)
Nilai Tukar Rupiah	<i>Exchange Rate</i>	Rasio	Sekunder (BPS)
Pertumbuhan Ekonomi	GDP	Rasio	Sekunder (BPS)

Sumber : penulis (2012)

3.3. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik riset yaitu riset perpustakaan (*library research*), sedangkan instrumen yang digunakan merupakan data sekunder yang meliputi : tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah, dan pertumbuhan ekonomi serta beberapa data lain yang mendukung. Sumber datanya didapatkan dari situs www.bps.go.id dan www.bi.go.id dimana

peneliti mengambil data laju inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang diambil dari tahun 2005 sampai dengan 2010.

3.4. TEHNIK ANALISA DATA

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisis diharapkan dapat menarik suatu kesimpulan atas tehnik pengumpulan data dari statistik sehingga dapat menjawab masalah dan membuktikan hipotesis. Untuk itu digunakan analisa *statistic inferential* terhadap hasil regresi berganda linier.

3.4.1. Uji Normalitas Data

Dalam melakukan kegiatan statistik inferensi ada dua hal yang harus diuji terlebih dahulu :

- a. Apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama (populasi data berdistribusi normal)?
- b. Apakah sampel tersebut memiliki varians yang sama?

Uji normalitas dan uji varians adalah hal yang lazim dilakukan sebelum sebuah metode statistik digunakan. Agar dapat menentukan apakah data tersebut menggunakan statistik parametrik atau statistik non-parametrik.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk menguji kenormalan data yaitu dengan menggunakan grafik P-P Plot, grafik Q-Q Plot, Kolmogorov-Smirnov, Histogram, Shapiro-Wilk, dan Lilliefors.

3.4.1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi sebagai berikut :

- (1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- (2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- (3). Multikolinieritas dapat juga dilihat dari :
 - nilai *tolerance* dan lawannya
 - *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan sikap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan di regres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.10 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Setiap kali peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat multikolinieritas 0.95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

Dalam penelitian ini dengan keputusan sebagai berikut :

- Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10, maka H_0 ditolak (ada multikolinieritas).
- Jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka H_0 diterima (tidak ada multikolinieritas).

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu atau *time series* karena "gangguan" pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dengan D – W (Durbin – Watson). Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah bahwa residual dari *time series data* (observasi yang berurutan) tidaklah berkorelasi, untuk memeriksa apakah korelasi serial atau autokorelasi dari residual, maka digunakan D – W test (D – W Statistik).

D – W statistik didefinisikan sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_t^2}$$

Keterangan :

e_1, e_2, \dots, e_n : *time rodered residual*

SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) akan menghitung besarnya D-W Test, dari hasil perhitungan SPSS tersebut, maka :

- Jika nilai DW terletak antara batas atas *upper bound* (du) dan $4-du$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, berarti ada autokorelasi positif.

- Jika nilai DW lebih besar daripada 4-dl, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Jika nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :

- (1) Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisis :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

- (2) Uji Park

Park mengemukakan metode bahwa *variance* (s^2) merupakan fungsi dari variabel-variabel bebas yang dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\sigma^2_i = \sigma X_i\beta$$

Persamaan ini dijadikan linier dalam bentuk persamaan logaritma, sehingga menjadi :

$$\text{Ln } \sigma^2 i = \alpha + \beta \text{ Ln } X_i + v_i$$

Karena s^2_i umumnya tidak diketahui, maka dapat ditaksir dengan menggunakan residual U_t sebagai proksi, sehingga persamaan menjadi :

$$\text{Ln } U^2 i = \alpha + \beta \text{ Ln } X_i + v_i$$

(3) Uji Glejser

Seperti halnya Uji Park, Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_i$$

3.5.2. Uji Hipotesis

a. Model Summary

Angka R menunjukkan adanya korelasi/hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen-nya. *Adjusted R²* memperhatikan besar persentasi dari variabel terikat yang dapat diterangkan oleh variabel bebas (*Adjusted R²*), semakin besar semakin baik untuk model regresi.

c. Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan ketentuan sebagai berikut :

$H_0 : a_1 : a_2 = 0$ berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : a_1 + a_2 \neq 0$ berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel.

- t hitung < t tabel, maka H_0 diterima, H_a ditolak
- t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan jika H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan dari variabel-variabel dependen. Uji F ini serentak membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada tingkat keyakinan tertentu.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : a_1 : a_2 = 0$ berarti tidak ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a : a_1 + a_2 \neq 0$ berarti ada hubungan positif dan pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji F ini akan diputuskan menerima atau menolak hipotesa yang akan diajukan.

- Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Soesilo. 2002. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 6 No.1. Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1991. Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. BPFE Yogyakarta.
- Tajul Khalwaty. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.